

**EPISTEMOLOGI *FADHILAH* DOA KEPADA ORANG  
MENINGGAL**  
**Analisis Perspektif NU dan Muhammadiyah**

Imaduddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; [udinbragung@gmail.com](mailto:udinbragung@gmail.com)

**Abstract:** This article will examine the nature of prayer specifically for the dead. As in QS. Muhammad verse 19 and in the Sahih Muslim book; 3084 recommends to always draw closer to Allah, including by praying. *Fadhilah* until the reward was a controversial topic between NU and Muhammadiyah as the two largest ORMAS in Indonesia. So it is necessary to have a substantive study of the philosophy of prayer by examining the arguments for the reward of prayer to the dead. *Nahdliyyin* said praying for people to die in merit until they were prayed for. On the contrary, the Muhammadiyah group rejected the argument, they said that praying for the dead would not benefit those who were prayed for and that would be futile. This research with library research approach shows that there is a very contrast between the two ORMAS. The controversy in the meaning of prayer to the dead is one of the *khilafiyah*, because each cleric has an opinion based on a strong argument, so that the Muslim community in Indonesia does not need to be ambiguous in taking action, regarding the arrival of the prayer for the dead.

*Keywords: Prayer Fadhilah, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah*

**Abstrak:** Artikel ini akan mengkaji tentang hakikat doa yang dikhususkan kepada orang meninggal. Sebagaimana dalam QS. Muhammad ayat 19 dan dalam kitab Shahih Muslim; 3084 menganjurkan untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, diantaranya dengan cara berdoa. *Fadhilah* sampainya pahala menjadi topik yang kontroversial antara NU dan Muhammadiyah selaku dua ORMAS terbesar di Indonesia. Sehingga perlu adanya kajian substantif tentang *fadhilah* doa dengan mengkaji dalil- dalil sampainya pahala doa kepada orang meninggal. *Nahdliyyin* mengatakan mendoakan orang meninggal pahalanya sampai kepada yang di doakan tersebut. Sebaliknya, golongan Muhammadiyah menolak argument tersebut, mereka mengatakan bahwa mendoakan orang meninggal tidak akan memberikan manfaat kepada yang di doakan tersebut dan hal itu merupakan perbuatan yang sia-sia. Penelitian dengan pendekatan *library research* ini menunjukkan bahwa terjadi perbedaan yang sangat kontras antara kedua ORMAS tersebut. Kontroversi dalam pemaknaan doa kepada orang meninggal merupakan salah satu *khilafiyah*, karena masing-masing ulama memiliki pendapat dengan berlandaskan dalil yang kuat, sehingga masyarakat muslim di Indonesia tidak perlu ambigu dalam mengambil tindakan, mengenai sampainya *fadhilah* doa untuk orang meninggal.

*Kata Kunci : Fadhilah Doa, Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah*

## A. PENDAHULUAN

ORMAS Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama merupakan ORMAS Islam terbesar dan mempunyai prinsip hukum dan pola ijtihad yang berbeda-beda. Terlebih dalam aspek tradisi keislaman, mulai dari aktivitas ritual sampai pada perbedaan penafsiran terhadap tradisi atau kebudayaan Islam yang berkembang di Indonesia. Misalnya, pahala mendoakan orang yang meninggal, ziarah kubur, tradisi tahlil, peringatan maulid Nabi, *tawassul* yang merupakan tradisi ke-Islaman yang ada di Indonesia. Dalam artikel ini penulis akan memfokuskan pada epistemologi *fadhilah* mendoakan orang meninggal dalam perspektif kedua ormas Islam tersebut. Perihal perdebatan sampainya pahala mendoakan orang meninggal dalam Islam.

Muhammadiyah kurang begitu mengindahkan terhadap praktek mendoakan orang meninggal, Bahkan menurut pandangan Muhammadiyah yang ekstrim berasumsi bahwa mendoakan orang meninggal itu pahalanya tidak akan sampai kepada yang meninggal bahkan hal itu merupakan suatu perbuatan bid'ah yang dapat berujung kepada kemusyrikan. Asumsi ini berangkat dari pandangan bahwa seorang ahli bid'ah berarti telah berusaha menjadi tandingan Allah SWT. bid'ah juga berarti membuat syari'at tandingan Allah SWT, sebagaimana mereka telah menempatkan dirinya sebagai sekutu Allah SWT. dengan kata lain mereka telah menjadi musyrik.<sup>1</sup> Selain itu mereka juga menyandarkan terhadap nash al-qur'an, dalam QS. Al-Baqarah 286, at-Thur 21 dan an-Najm 39.

---

<sup>1</sup> Sebagaimana dalam hadits yang di riwayatkan oleh Imam Muslim bahwasanya  
وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حَمِيدٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ، قَالَ عَبْدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ  
الرُّهْرِيِّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةُ مَسَاكِنَ، فَأَوْصَى بِثَلَاثِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا، قَالَ:  
يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ  
أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

“Barang siapa yang mengerjakan suatu perbuatan (agama) yang tidak ada perintahku untuk melakukannya, maka perbuatan itu tertolak”. Lihat: Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III (Kairo: Dar al-Kutub, 1921), hlm. 1343.

Sedangkan Nahdlatul Ulama<sup>2</sup> sangat antusias terhadap tradisi mendoakan orang meninggal baik dengan cara tahlil, ngaji, rokat, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk mengirimkan pahala bagi orang yang sudah meninggal dunia.

Dalam aspek menjaga keberadaan (persatuan) umat dan menjaga keselamatan umat dari perpecahan yang akan menjerumuskan mereka kepada fitnah, yaitu dengan cara menganjurkan umat ini untuk bergabung dengan al-jamaah dan berpegang dengan sunnah serta menjauhkan diri dari setiap perkara yang baru (bid'ah), baik dalam masalah aqidah, perbuatan-perbuatan, ucapan-ucapan, maupun manhaj yang mengantarkan umat pada pertentangan sehingga terjadi perselisihan dan perpecahan.<sup>3</sup>

Menurut *qaul* Imam Syafi'i yang dikutip dalam kitab *Fathul Bari*,

قَالَ الشَّافِعِيُّ الْبِدْعَةُ بَدْعَتَانِ مَحْمُودَةٌ وَمَذْمُومَةٌ فَمَا وَافَقَ السُّنَّةَ فَهُوَ مَحْمُودٌ وَمَا خَالَفَهَا فَهُوَ مَذْمُومٌ أَخْرَجَهُ أَبُو نُعَيْمٍ بِمَعْنَاهُ مِنْ طَرِيقِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْجَنْدِ عَنِ الشَّافِعِيِّ وَجَاءَ عَنِ الشَّافِعِيِّ أَيْضًا مَا أَخْرَجَهُ الْبَيْهَقِيُّ فِي مَنَاقِبِهِ قَالَ الْمُحَدَّثَاتُ صَرِيحًا مَا أَحَدَّثَ يُخَالِفُ كِتَابًا أَوْ سُنَّةً أَوْ أَثَرًا أَوْ إِجْمَاعًا فَهَذِهِ بَدْعَةٌ الضَّلَالِ وَمَا أَحَدَّثَ مِنَ الْخَيْرِ لَا يُخَالِفُ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَهَذِهِ مُحَدَّثَةٌ غَيْرُ مَذْمُومَةٍ

Imam al-Syafi'i yang dikutip dalam kitab *Fath al Bari* menjelaskan bahwa "Sesuatu yang di ada-adakan itu ada dua macam. Pertama, sesuatu yang baru itu menyalahi al-Qur'an, sunnah nabi, atsar. Kedua, jika sesuatu yang baru tersebut termasuk kebajikan yang tidak menyalahi sedikitpun dari hal itu (al-qur'an, Sunnah dan Ijma'), maka perbuatan tersebut tergolong perbuatan baru yang tidak di cela."<sup>4</sup>

Memahami agama (*fiqh fi ad-dîn*) lebih khusus dari sekedar mengetahui agama (*al-'ilm bi ad-dîn*). Mengetahui agama cukup dengan mengetahui bagian luar agama. Adapun memahami agama tidak akan terealisasi kecuali dengan mengetahui kandungan dan rahasia agama itu sendiri. Salah satu ilmu yang mencakup hal ini adalah ilmu terhadap maksud-maksud yang ada di dalam agama. Oleh karena itu, ilmu terhadap maksud-maksud dan rahasia-rahasia agama dianggap sebagai esensi dalam memahami agama.<sup>5</sup>

<sup>2</sup> Muhyiddin Abdussomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*, Cet-V (Surabaya: Khalista, 2012), hlm. 95.

<sup>3</sup> Ali Bin Muhammad Nashir al-Faqihi, *Bid'ah Sumber Kebinasaan*, cet. Ke-1, (Solo: Pustaka As-Salaf, 1998), hlm. 15-16.

<sup>4</sup> Ali bin Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, juz XIII, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam) hlm. 253

<sup>5</sup> Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syari'ah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), hlm. 35.

Amal ibadah untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dilakukan oleh sebagian masyarakat dengan cara bertawassul, tahlilan, doa dan sedekah yang bertujuan sampainya balasan atau pahala dari Allah SWT. kepada orang yang telah meninggal. Dengan melakukan cara diatas maka terjadi perbedaan persepsi yang kemudian melahirkan perselisihan dalam menanggapi cara yang dilakukan oleh sebagian masyarakat itu. Artinya, bahwa ketika seseorang meninggal maka yang rusak dan hancur adalah badannya atau jasadnya, sedangkan rohnya tetap hidup dan tidak meninggal. Sebab, mereka berada di alam barzah.

Mereka telah putus segala amal perbuatan untuk diri mereka sendiri. Boleh saja orang yang masih hidup mengerjakan amal kebaikan dengan harapan pahala amal tersebut dikirimkan dan sampai kepada orang yang telah meninggal. Pahala amal kebaikan itu akan sampai kepada orang yang meninggal dengan catatan amal tersebut tidak disertai dengan timbulnya fitnah bagi orang yang hidup, dan amal itu tidak termasuk yang dilarang oleh syara'.<sup>6</sup>

Berbicara tentang mendoakan orang meninggal terutama mengenai sampainya pahala doa yang dikirimkan cukup menuai pro-kontra antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama yang akan berimbas terhadap masyarakat pengikut golongan tersebut. Oleh karenanya untuk meredam adanya perselisihan kedua ORMAS tersebut, hal ini perlu dikaji secara luas mulai dari *nash* (al-qur'an dan al-hadits) yang dikemukakan dan bentuk interpretasi *nash* yang dijadikan dalil sampai tidaknya pahala doa kepada orang meninggal.

Kajian ini, akan banyak membahas persoalan-persoalan yang berkaitan dengan *fadhilah* mendoakan orang meninggal, lebih-lebih ketika membahas tentang sampai tidaknya doa kepada orang meninggal menurut Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, baik dari tradisi yang sudah kental dengan masyarakat atau yang apatis terhadap hal tersebut. Sedemikian juga kajian ini akan membantu memperkaya refrensi dari mengkaji dalil-dalil *nash* (al-qur'an dan al-hadits)

---

<sup>6</sup> 'Izzat Ubaid ad-Da'as, *Mengirim Pahala untuk Orang Meninggal Antara Amalan Sunnah dan Bid'ah*, alih bahasa Ghozali Mukri, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2003), hlm. 4.

sebagai upaya memberikan tambahan wawasan dan panutan dalam amal ibadah keseharian.

## Eksistensi Doa dalam Islam

Berhasil atau tidaknya harapan yang diinginkan di dunia ini, bukanlah ukuran atas diterimanya amal ibadah atau doa yang dipanjatkan. Karena doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT yang dilakukan dengan keimanan, pastilah Allah berkenan menerimanya.<sup>7</sup> Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah ayat 186 adalah

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

*Artinya: Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*<sup>8</sup>

Dan pula firman Allah swt dalam QS. Mukmin ayat 60, sebagai berikut:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

*Artinya: Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina"<sup>9</sup>*

Dalam tafsir Qur'an al-adhim dijelaskan bahwasanya lafad "an ibadatiy" ditafsirkan dengan *أنتبكم ي اعبدونياً* artinya Yang dimaksud dengan menyembah-Ku di sini ialah berdoa kepada-Ku.<sup>10</sup>

Dari beberapa ayat dan tafsirnya di atas, penulis menemukan kesimpulan bahwa yang dimaksud doa dalam pandangan Islam adalah sikap tunduk dan pasrah seorang hamba dalam memohon atau menyembah kepada penciptanya "Allah SWT".

<sup>7</sup> Sjafi'i Hadzami, Taudlihu Adillah, Jilid IV, (Jakarta: Menara Kudus, t.t.), hlm. 198

<sup>8</sup> Kementerian Agama RI, Mushaf al-Quran terjemah, hlm.28

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, Mushaf al-Quran terjemah, hlm.474

<sup>10</sup> Imam Jalalain, Tafsir Qur'an al-Adhzim, Juz II, (Surabaya: Nurul Huda, t.t.), hlm.388

**Kontroversi Medoakan Orang Meninggal**

Pola pikir Nahdlatul Ulama merupakan bentuk pemikiran jalan tengah antara ekstrim *aqli* (rasionalitas) dengan kaum ekstrim *Naqli* (skripturalitas). Karena itu sumber pemikiran NU tidak hanya al-qur'an, Sunnah, tetapi juga menggunakan kemampuan akal dengan realitas *empiric*. Sedangkan ajaran Muhammadiyah cenderung ingin memurnikan syari'at Islam (tajdid) agar tetap (*shalih likulli zaman wa makan*).

Dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa, tidak bisa terlepas dari perjuangan dakwah para Walisongo. Walisongo menggunakan pendekatan kultural, yang tidak membuang secara keseluruhan tradisi dan budaya Hindu-Budha yang sudah mengakar dalam kebiasaan masyarakat Indonesia saat itu. Mereka para wali meng-akulturasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi, sehingga masyarakat pada saat itu mudah menerima ajaran yang mereka bawa.

Salah satu tradisi kepercayaan agama Hindu, yaitu ketika ada orang yang meninggal adalah kembalinya ruh orang meninggal itu ke rumahnya pada hari pertama, ketiga, ketujuh, empat puluh, seratus, yang kemudian dikenal dengan tradisi tahlilan bagi orang NU dengan harapan akan terkirimnya pahala doa tersebut kepada orang yang meninggal. Namun hal tersebut ditolak dengan anggapan perbuatan tersebut mengandung unsur bid'ah bahkan Musyrik oleh golongan Muhammadiyah.

Perbedaan pendapat seputar sampainya pahala kepada orang yang sudah meninggal, dikarenakan terjadinya penafsiran yang berbeda terhadap ayat al-qur'an dan hadis yang berkaitan dengan masalah tersebut. Selain juga karena dalil yang digunakan serta metode *istinbath* hukum yang berbeda. Oleh karena itu, untuk lebih jelasnya, penulis akan memamparkan dasar-dasar penerimaan dan penolakan *fadhilah* pahala kepada orang yang sudah meninggal menurut pandangan NU dan Muhammadiyah.

### Perspektif Nahdlatul Ulama

Mendoakan orang yang meninggal, menurut mayoritas Ulama *Nahdliyyin* menyatakan bahwa *fadhilah* pahala itu akan sampai kepada yang dimaksud. Sebagaimana penulis kutip pendapat Ibn Taimiyyah:

قال شيخ الإسلام تقي الدين أحمد بن تيمية في فتاويه، الصحيح أن الميت ينتفع بجميع العبادات البدنية من الصلاة والصوم والقراءة كما ينتفع بالعبادات المالية من الصدقة ونحوها بالتفان الأئمة وكما لو دعي له واستغفر له (حكم الشريعة الإسلامية في مآثم الأربعين : 36)

*Artinya: "Syaiikh al-islam Ibn taimiyyah mengatakan dalam kitab Fatawanya bahwa pendapat yang benar dan sesuai dengan kesepakatan para imam adalah bahwa mayit dapat memperoleh manfaat dari semua ibadah, baik ibadah badaniyah seperti shalat, puasa, membaca al-qur'an ataupun ibadah maliyah seperti sedekah dan lain-lainnya. Hal yang sama juga berlaku untuk orang yang berdoa dan membaca istighfar untuk mayit" (Hukm al-Syariah al-Islamiyah fi ma'tam al-Arba'in, 36)<sup>11</sup>*

Syarh kitab al-Kanz Imam al-Syaukani menyatakan bahwa:

وقال في شرح الكنز إن للإنسان أن يجعل ثواب عمله لغيره صلاة كان أو صوماً أو حجاً أو صدقة أو قراءة قرآن أو غير ذلك من جميع أنواع البر ويصل ذلك إلى الميت وينفعه عند أهل السنة. (نيل الأوطار).<sup>12</sup>

*Artinya: Dalam Syarh al-Kanz disebutkan bahwa seorang boleh menghadihkan pahala perbuatan baik yang ia kerjakan kepada orang lain, baik berupa shalat, puasa, haji, shadaqah, bacaan al-qur'an atau semua bentuk perbuatan baik lainnya, dan pahala perbuatan tersebut sampai kepada mayit dan memberi manfaat kepada mayit tersebut menurut ulama Ahlussunah," (Nail al-Awthar)*

Adapun dalil al-Qur'an atau Hadis yang menjelaskan hal ini, diantaranya firman Allah dalam QS. Al-Hasyr: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

*Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."<sup>13</sup>*

Demikian juga QS. Muhammad menjelaskan tentang perintah untuk berdoa dan mendoakan orang Mukmin, sebagaimana berikut

<sup>11</sup> Muhyiddin Abdusshomad, Fiqh Tradisionalis, (Malang: Pusataka Bayan, 2010), hlm. 228

<sup>12</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah bin al-Husain asy-Syaukani, Nailul Awthar, Juz IV, (ttp, Pustaka Azzam, t.t.), hlm. 142

<sup>13</sup> Kementerian Agama RI, Mushaf al-Quran terjemah, hlm. 547

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ

وَمَتَّوْنِكُمْ ﴿١٩﴾

*Artinya: Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*<sup>14</sup> (QS. muhammad:19)

Dalam sebuah hadis shohih Muslim<sup>15</sup> juga disebutkan;

عن عائشة رضي الله عنها أن رجلا أتى النبي ﷺ فقال يارسول الله إن أمي أفتلتت نفسها ولم توص وأظنها لو تكلمت تصدقت أفلها أجزا إن تصدقت عنها؟ قال نعم (صحيح مسلم)

*Artinya: Dari Aisyah RA, “Seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Muhammad saw, “Ibu saya meninggal dunia secara mendadak dan tidak sempat berwasiat. Saya menduga seandainya ia dapat berwasiat, tentu ia akan bersedakah. Apakah ia akan mendapat pahala jika saya bersedekah atas namanya ? nabi Muhammad saw menjawab. “iya”.<sup>16</sup> (Shaih Muslim)*

Dalil-dalil inilah yang dijadikan dasar oleh para Ulama *Nahdliyin* bahwa pahala doa atau bacaan al-qur’an, tasbih, shalawat *fadhilahnya* akan sampai kepada orang yang dimaksud. Begitu pula dengan sedekah, yang jika dilakukan dengan ikhlas pahalanya akan sampai kepada orang yang telah meninggal.

### Perspektif Muhammadiyah

Golongan Muhammadiyah berpendapat bahwa ketika dalam suatu masalah tidak ada tuntunannya, maka yang harus dipegangi adalah sabda Rasulullah, sebagaimana hadits yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim, adalah

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ، قَالَ عَبْدُ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةٌ مَسَاكِينَ، فَأَوْصَى بِثَلَاثِ كُلِّ مَسْكِينٍ مِنْهَا، قَالَ: يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكِنٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

*Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Amir. Abd berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far Az Zuhri dari Sa'd bin Ibrahim dia berkata; aku bertanya kepada Al Qasim bin*

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, Mushaf al-Quran terjemah, hlm. 508

<sup>15</sup> Hadits ini juga termaktub dalam shahih al-bukhari dengan redaksi hadits yang berbeda, حديث عائشة رضي الله عنها أن رجلا قال للنبي ﷺ: إن أمي أفتلتت نفسها, وأظنها لو تكلمت تصدقت, فهل لها أجر إن تصدقت عنها؟ قال نعم.

Lihat; Muhammad Fuad Abdul Baqi, *اللوؤ والمرجان*, (Lebanon: Dar al-fikr, t.t.), hlm.136-137

<sup>16</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, (Kairo: Dar al-Kutub, 1921), hlm. 1672.

*Muhammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari setiap satu tempat tinggal.” Sa'd melanjutkan, “Kemudian dia mengumpulkannya menjadi satu.” Al Qasim menjawab, “Aisyah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak”<sup>17</sup>*

Demikian juga diterangkan penolakan Muhammadiyah tentang pahala doa kepada orang meninggal adalah hadis Rasulullah SAW. yaitu

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي حَبِيبٍ وَفَتْيْبَةُ بِنْتُ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya.”<sup>18</sup>*

Berkaitan dengan hadis di atas, juga sering digunakan oleh Ulama atau golongan NU yang membolehkan mendoakan orang meninggal, Muhammadiyah memandang bahwa hadis itu berbicara tentang mendoakan, bukan *fadhilah* pahala doa dan bacaan ayat-ayat al-qur'an, terlebih ketika mereka (Nahdliyyin) meyakini bahwasanya doa yang dipanjatkan akan meringankan siksa orang yang meninggal. Mendoakan orang tua yang sudah meninggal memang di anjurkan dalam Islam, tetapi mengirim pahala doa, menurut kepercayaan Muhammadiyah tidak ada tuntunannya sama sekali.

Dari dalil di atas dapat diambil pelajaran bahwa kedudukan anak terhadap orang tua itu dapat dihubungkan dengan amal orang tua ketika hidup telah mendidik anaknya, sehingga anak dapat merasakan wajib berbuat baik kepada orang tuanya sekalipun setelah mereka meninggal dunia. Jadi orang tua yang mempunyai anak demikian itu hakikatnya memetik amalnya sendiri semasa hidup, yaitu mendidik anak untuk menjadi anak yang shaleh.

<sup>17</sup> Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz III (Kairo: Dar al-Kutub, 1921), hlm. 1343.

<sup>18</sup> Lidwa Pusaka i-Software, Kitab 9 Imam Hadits, Imam Muslim, ما يلحق الإنسان من الثواب بعد وفاته باب, No. Hadits 3084

Sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas, Muhammadiyah juga menyandarkan argumentasinya terhadap nash al-Qur'an, diantaranya:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى ﴿٣٩﴾

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. (QS. An-Najm: 39)<sup>19</sup>

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَى رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَكْسِبُ كُلُّ نَفْسٍ إِلَّا عَلَيْهَا ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ

وِزْرَ أُخْرَى ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ مَرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Apakah aku akan mencari Tuhan selain Allah, Padahal Dia adalah Tuhan bagi segala sesuatu. dan tidaklah seorang membuat dosa melainkan kemudharatannya kembali kepada dirinya sendiri; dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan."(QS. Al-An'am 164)<sup>20</sup>

Dalam tafsir Jalalain dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan lafad “wala taziruwa zirothu wizra ukhra” adalah “تحمل نفس” masing-masing orang memikul dosanya sendiri-sendiri.<sup>21</sup>

Selain itu juga dikuatkan dengan pendapat Imam al-Haitami dalam al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyah yang mengatakan: “Mayit tidak boleh dibacakan apapun, berdasarkan keterangan yang mutlak dari ulama mutaqqadimin, bahwa bacaan (yang pahalanya dikirimkan kepada mayit) tidak sampai kepadanya.” Sedang dalam Al-Umm Imam Syafi'i menjelaskan bahwa Rasulullah saw memberitakan sebagaimana diberitakan Allah, bahwa dosa seorang akan menimpa dirinya sendiri, seperti halnya amalnya adalah untuk dirinya sendiri, bukan untuk orang lain dan tidak dapat dikirimkan kepada orang lain.<sup>22</sup>

Dalil-dalil di atas merupakan landasan sentral Muhammadiyah mengharamkan adanya pengiriman doa kepada orang meninggal yang bertujuan untuk meringankan siksanya di alam kubur serta memudahkannya masuk surga. Bagi Muhammadiyah tidak ada suatu perbuatan apapun “dosa atau pahala” yang akan dipertanggung jawabkan atau bahkan diterima oleh orang lain.

Menurut penulis, adanya berbagai dalil yang menjadi alasan dari penerimaan dan penelakan NU dan Muhammadiyah terhadap sampainya fadhilah

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, Mushaf al-Quran terjemah, hlm. 527

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, Mushaf al-Quran terjemah, hlm.

<sup>21</sup> Imam Jalalain, Tafsir Qur'an al-Adhzim, Juz I, hlm. 130

<sup>22</sup> Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, al-Umm, Juz VII, (Kairo: Dar al-hadits, t.t.) hlm. 269

doa kepada orang yang telah meninggal akan berpengaruh banyak terhadap tatanan masyarakat yang menganutnya, keduanya pasti akan mempertimbangkan dalil yang menjadi landasan dibolehkan dan diharamkannya mendoakan orang meninggal.

## Analisis Linguistik Ayat

### 1. Kata Kunci Pendukung

- a. *Rabbana agh-Firlana Wa Liikhwanina Al-Ladzina Sabaquwna bil-Iyman*  
Ummat Islam diperintahkan tidak hanya berdoa untuk orang yang masih hidup, tetapi juga untuk orang yang sudah meninggal. Berikut firman Allah SWT. dalam QS. Al-Hasyr: 10

وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا  
بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾

Artinya: Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshor), mereka berdoa: "Ya Rabb Kami, beri ampunlah Kami dan saudara-saudara Kami yang telah beriman lebih dulu dari Kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati Kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Rabb Kami, Sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang."<sup>23</sup>

Ayat ini juga dikokohkan pada QS. Muhammad: 19

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ  
وَمَثْوَلِكُمْ ﴿١٩﴾

Artinya: Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.<sup>24</sup>

Berdasarkan ayat di atas, penulis juga menemukan hadits Rasulullah SAW. yang menceritakan tentang pertanyaan kubur, dan perintah untuk mendoakannya, hadits ini termaktub dalam kitab Sunan Abu Daud, yaitu:

<sup>23</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm. 548

<sup>24</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm. 508

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَجِيرٍ عَنْ هَانِيٍّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَغْفِرُوا لِأَحِبِّكُمْ وَسَلُّوا لَهُ بِالتَّنْبِيْتِ فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ قَالَ أَبُو دَاوُدَ بَجِيرُ ابْنُ رَيْسَانَ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Musa Ar Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani` mantan budak Utsman, dari Utsman bin 'Affan, ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila telah selesai dari menguburkan mayit beliau berkata: "Mintakanlah ampunan untuk saudara kalian, dan mohonkanlah keteguhan untuknya, karena sesungguhnya sekarang ia sedang ditanya." Abu Daud berkata; Bahir bin Raisan.<sup>25</sup>*

Dalam hal ini, Sayyid Muhammad bin Muhammad bin Husain bin 'Umar juga menjelaskan dalam kitabnya, bahwa didalam Syarh As-Sahimiy disebutkan sebuah hadits

ما من عبد يقول ثلاث مرات عند القبر ميت: اللهم بحق سيدنا محمد وال محمد ﷺ لا تعذب هذا الميت إلا رفع عنه العذب إلي يوم ينفع في الصور

*Artinya: "Tidaklah seorang hamba yang mengucapkan tiga kali disisi kubur seorang mayyit: Allahumma bihaqqi sayyidina Muhammadin wa ali Muhammadin Shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika mayyit itu sedang diadzab (dikubur) kecuali akan diangkat adzab itu atasnya hingga hari dimana ditiup sangkakala (hari kiamat).<sup>26</sup>*

Abi 'Abdullah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqiy al-'Utsmani Asy-Syafi'iy menjelaskan bahwa disepakati tentang sampai dan bermanfaatnya bagi mayyit, yaitu istighfar, do'a, shadaqah, hajji, memerdekakan budak. Sedangkan membaca al-qur'an disisi qubur itu adalah disukai (*mustahab*) menurut madzhab Syafi'i dan makruh menurut Imam Abu Hanifah. Ibnu Shalah (salah seorang Ulama' Syafi'iyyah) mengatakan: Didalam sampainya pahala bacaan al-qur'an terjadi perbedaan dalam pemahaman para ulama' fiqh, yang mana sebagian besar manusia memperbolehkan itu. Dan sebaiknya apabila ingin melakukan itu, maka mengucapkan: (اللهم أوصل ثواب ما قرأته لفلان), maka dengan doa itu tidak ada khilaf bermanfaatnya doa bagi mayyit. Menurut Imam Nawawi didalam ar-Raudhah-nya, dan madzhab Imam Ahmad menyatakan bahwa pahala bacaan al-Qur'an itu bisa sampai dan bermanfaat bagi mayyit. Menurut Abdussalam al-Khudhari, disunnahkan memintakan ampun bagi mayyit setelah dimakamkan dan

<sup>25</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Abu Daud, باب الاستغفار عند القبر للميت في وقت الانصراف, No. Hadits 2804

<sup>26</sup> Sayyid Muhammad bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, *Bughyatul Mustarsyidin, Syarh as-Sahimiy*, (Daar al-Fikr, 1995), hlm.

membaca al-Qur'an disisi kubur, namun hal ini (membaca al-qur'an disisi kubur tersebut) dimakruhkan menurut Malikiyyah.<sup>27</sup>

Dari adanya beberapa tafsiran dari Mufassir tentang QS. al-Hasyr:10 tersebut disertai dengan pengokohan ayat-ayat lain tentang menghadihkan pahala bagi orang yang sudah meninggal adalah sampai dan bermanfaat kepada mayyit, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh mayoritas mufassir dengan didukung hadits-hadits Nabi Muhammad SAW serta penjelasan dari para ulama' fiqh di atas.

b. *al-haqna bihim Dzurriyyatahum wama alatnaahum min amalihim min Syai*

... أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ

*Artinya: Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.*

Ats-Tsauri menceritakan dari 'Amr bin Murrah, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibn 'Abbas, ia berkata: "Bahwa Allah akan meninggikan derajat keturunan orang Mukmin pada derajatnya meskipun mereka berada dibawahnya dalam amal perbuatan, hal itu agar ia merasa senang dengan kehadiran mereka.<sup>28</sup> Dan kemudian ia membacakan

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلْتَنَّهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ  
كُلُّ أَمْرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

*Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya.<sup>29</sup>*

Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu abi Hatim, dari hadits Sufyan ats-Tsauri. Hal senada juga diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dari hadits Ibnu Syu'bah, dari 'Amr bin Murrah. Dan mengenai Firman Allah Ta'ala

<sup>27</sup> Abi 'Abdullah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqiy al-'Utsmani Asy-Syafi'iy, *Rahmatul Ummah fiy Ikhtilafil Aimmah*, (ttp, Daar al-Fikr, 1996)

<sup>28</sup> al-Hafizh Abul-Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsîrul-Qur`ânîl-'Azhîm*, (Kairo: Dârul Hadîts, 1426H-2005M), hlm. 6-7

<sup>29</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm. 524

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ

*Artinya: Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka.*

Ibnu abi Hatim menceritakan dari Ibnu abbas, ia berkata: “Mereka adalah keturunan orang mukmin yang meninggal dunia dalam keadaan beriman. Meskipun tempat tinggal orang tua mereka lebih tinggi daripada tempat tinggal mereka, namun mereka dipertemukan dengan orang tua mereka tanpa mengurangi sedikitpun amal perbuatan mereka.” Demikian pula yang dikemukakan oleh asy-Sya’bi, Sa’id bin Jubair, Ibrahim an-Nakha’i, Qatadah, Abu Shalih, ar-Rabi’ bin Anas, adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid. Danitu pula yang menjadi pilihan Ibnu Jarir.<sup>30</sup>

Demikianlah karunia Allah ta’ala yang diberikan kepada anak keturunan mereka berkah amal perbuatan orang tua mereka. Sedangkan karunia-Nya yang diberikan kepada orang tua disebabkan oleh berkah doa anak keturunan mereka. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: “rasulullah SAW. bersabda

حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ لَيَرْفَعُ الدَّرَجَةَ لِلْعَبْدِ الصَّالِحِ فِي الْجَنَّةِ فَيَقُولُ : يَا رَبِّ أَنْتَ لِي هَذِهِ ؟ فَيَقُولُ : بِاسْتِغْفَارِ وَلَدِكَ لَكَ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yazid, dia berkata; telah mengabarkan kepada kami Hammad bin Salamah dari 'Ashim bin Abu An Nujud dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Sungguh, Allah benar-benar mengangkat derajat seorang hamba-Nya yang shalih di surga,” maka ia pun bertanya: “Wahai Rabbku, bagaimana ini bisa terjadi?” Allah menjawab: “Berkat istighfar anakmu bagi dirimu”.*<sup>31</sup>

Setelah dikaji dari ayat tersebut, dapat diketahui bahwasanya seorang mukmin (laki-perempuan) yang meninggal dunia, akan tetap mendapatkan pahala doa yang dipanjatkan oleh anaknya, demikian ayat di atas juga dikuatkan dengan adanya pernyataan berberapa mufassir seperti Ibnu katsir dan ulama’ Muhadditsin yaitu Imam Ahmad dalam kitab Sunannya.

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di atas menurut Ibnu Hajar al-Asqalani adalah perawi haditsnya dapat dipercaya dan ahli ibadah (*Tsiqah ahli*

<sup>30</sup> al-Hafizh Abul-Fida Isma’il bin ‘Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsîrul-Qur`ân-il-‘Azhîm*, hlm. 7

<sup>31</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sunan Ahmad, No. Hadits 10202

*ibadah*), begitu pula Ibnu Hibban dan Abu hatim, keduanya mengatakan bahwa hadits di atas adalah shahih karena perawinya dapat dipercaya (*Tsiqah*) dan tidak ditemukan kecacatan baik dalam sanad atau matan.

c. *Wastaghfir Lidzanbika walil Mu'minin wal Mu'minat*

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مُتَقَلَّبَكُمْ وَمَثْوَاكُمْ (19)

*Artinya: Maka ketahuilah, bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan mohonlah ampunan atas dosamu dan atas (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat usaha dan tempat tinggalmu*

Apabila engkau, hai Muhammad, telah yakin dan mengetahui pahala yang akan diperoleh oleh orang-orang yang beriman, serta azab yang akan diperoleh oleh orang-orang kafir di akhirat nanti, maka hendaklah berpegang teguh kepada agama Allah yang mendatangkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat nanti. Dan mohonkanlah kepada Allah agar Dia mengampuni dosa-dosa engkau dan dosa-dosa orang-orang yang beriman; hendaklah selalu berdoa dan berzikir kepada-Nya dan janganlah sekali-kali memberi kesempatan kepada setan untuk melaksanakan maksud buruknya kepadamu.<sup>32</sup>

Sebuah hadis sahih mengatakan Rasulullah saw. *selalu* berdoa:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ حَدَّثَنَا أَبُو إِسْحَاقَ عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى وَأَبِي بُرْدَةَ أَحْسَبُهُ عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَسْعَرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَدْعُو اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي خَطِيئَتِي وَجَهْلِي وَإِسْرَافِي فِي أَمْرِي وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي هَزْلِي وَجِدِّي وَخَطَايَايَ وَعَمْدِي وَكُلَّ ذَلِكَ عِنْدِي

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada kami 'Ubaidullah bin Abdul Majid telah menceritakan kepada kami Isra`il telah menceritakan kepada kami Abu Ishaq dari Abu Bakr bin Abu Musa dan Abu Burdah aku mengiranya dari Abu Musa Al Asy'ari dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau biasa berdo'a; Ya Allah, ampunilah aku, kesalahan-kesalahanku, kebodohanku, perbuatanku yang melampaui batas di setiap urusanku yang Engkau lebih mengetahui daripadaku. Ya Allah, ampunilah aku, canda tawaku, kesungguhanku, kesalahanku, kesengajaanku dan setiap perkara yang ada padaku."<sup>33</sup> (HR.Bukhari)*

Rasulullah sering berdoa pada akhir shalatnya, sebelum mengucapkan salam:

وَحَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمَقْدِمُ وَأَنْتَ الْمُؤَخَّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

<sup>32</sup> Tafsir DEPAG RI, <http://arek-kemalangan.blogspot.com/2013/12/tafsir-al-quran-surah-muhammad-ayat-1.html>, akses 12-Juni-2015.

<sup>33</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Bukhari, No. Hadits, 5920

*Artinya: Dan telah menceritakannya kepada kami Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi : Ya Allah, ampunilah dosa-dosaku yang lama dan yang baru yang tersembunyi dan nyata, yang aku lakukan keterlaluhan dan engkau lebih tahu daripadaku. Engkaulah yang memajukan dan memundurkan. Tidak ada ilah selain Engkau).<sup>34</sup> (HR.Muslim)*

يأيتها الناس توبوا إلى ربكم فإني أستغفر الله وأتوب إليه في اليوم أكثر من سبعين مرة

*Artinya: Hai manusia, bertobatlah kamu kepada Tuhanmu, maka sesungguhnya akupun memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya setiap hari lebih dari tujuh puluh kali.<sup>35</sup>*

## 2. Kata Kunci Penolak

### a. *Laysal Insana illa ma sa'a*

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (النجم: ٣٩)

*Artinya: “Dan bahwa seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS,an-Najm:39)<sup>36</sup>*

Perkataan Imam Ibn katsir :

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى أي كما لا يحمل عليه وزر غيره كذلك لا يحصل من الأجر إلا ما كسب هو لنفسه ومن هذه الآية الكريمة استنبط الشافعي رحمه الله ومن اتبعه أن القراءة لا يصل إهداء ثوابها إلى الموتى لأنه ليس من عملهم ولا كسبهم ولهذا لم يندب إليه رسول الله ﷺ أمته ولا حثهم عليه ولا أرشدهم إليه بنص ولا إيماءة ولم ينقل ذلك عن أحد من الصحابة رضي الله عنه ولو كان خيرا لسبقونا إليه وباب القربات يقتصر فيه على النصوص ولا يتصرف فيه بأنواع الأقيسة

*Artinya: “ Yakni sebagaimana dosa seseorang tidak dapat menimpa kepada orang lain, demikian juga manusia tidak dapat memperoleh pahala melainkan dari hasil amalannya sendiri, dan dari ayat yang mulia ini (ayat 39,Surah An-Najm) Imam Syaf’i dan Ulama-ulama yang mengikutinya mengambil kesimpulan, bahwa bacaan yang pahalanya dikirimkan kepada mayit adalah tidak sampai, karena bukan dari hasil usahanya sendiri. Oleh karena itu Rosulullah shallallahu ‘alayhi wa sallam tidak pernah menganjurkan umatnya untuk mengamalkan (pengiriman pahala melalui bacaan), dan tidak pernah memberikan bimbingan baik dengan nash maupun isyarat, dan tidak ada seorangpun (shahabat) yang mengamalkan perbuatan tersebut, jika amalan itu baik, tentu mereka lebih dahulu mengamalkannya, padahal amalan untuk mendekatkan diri kepada Allah ta’ala hanya terbatas yang ada nash-nashnya dalam al-Qur’an dan as-Sunnah, dan tidak boleh dipalingkan dengan qiyas-qiyas dan pendapat-pendapat”<sup>37</sup>*

Sedangkan Menurut Mufti Mesir Syekh Hasanain Muhammad Makhluuf

berkata:

<sup>34</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, *باب الدعاء في صلاة الليل*, No. Hadits 1290

<sup>35</sup> Lihat: Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 26 Jilid IX, (Beirut: Darul Fikr, t.t. ) hlm. 63

<sup>36</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm.527

<sup>37</sup> Abdul Fida Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir Imam Ibn Katsir*, juz IV, (ttp: Pustaka Ibnu Katsir, t.t.), hlm. 259.

وَأَمَّا قَوْلُهُ تَعَالَى وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى فَهُوَ مُقَيَّدٌ بِمَا إِذَالَمَ يَهَبِ الْعَامِلُ ثَوَابَ عَمَلِهِ لِغَيْرِهِ وَمَعْنَى  
 الْآيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ يَنْفَعُ الْإِنْسَانَ فِي الْأَخْزَةِ إِلَّا مَا عَمَلَهُ فِي الدُّنْيَا مَالٌ يَعْمَلُ لَهُ غَيْرُهُ عَمَلًا وَيَهَبُهُ لَهُ فَإِنَّهُ  
 يَنْفَعُهُ كَذَلِكَ

( حكم الشريعة الإسلامية في ماتم الأربعين : ٢٣-٢٤ )

Artinya: “Firman Allah SWT *وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى* perlu diberi batasan, yaitu jika orang yang melakukan perbuatan baik itu tidak menghadihkan pahalanya kepada orang lain. Maksud ayat tersebut adalah, bahwa amal seseorang tidak akan bermanfaat di akhirat kecuali pekerjaan yang telah dilakukan di dunia bila tidak ada orang lain yang menghadihkan amalnya kepada si mayit. Apabila ada orang yang mengirimkan ibadah kepadanya, maka pahala amal itu akan sampai kepada orang yang meninggal dunia tersebut”<sup>38</sup>.

b. *Ala Taziruwa Zirotuwizro Ukhro dan Kullu am-Riin Bima kasaba Rahiyn*  
 أَلَا تَرَوْا وَازِرَةً وَرَزْرَ أُخْرَى (38) وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى (39)

Artinya: “Bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya.”(QS. an-Najm:38)<sup>39</sup>

Mengenai ayat diatas seorang shahabat Nabi, Ahli tafsir yang utama, yang pernah didoakan secara khusus oleh Nabi agar pandai menakwilkan al Qur’an,<sup>40</sup> yaitu

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ ضَمَّنِي رَسُولُ  
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ اللَّهُمَّ عَلِّمْنَا الْكِتَابَ

Artinya: Abu Ma’mar telah menceritakan kepada kami, Abdul Warits telah menceritakan kepada kami, Khalid telah menceritakan kepada kami, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, “Rasulullah saw. telah memelukku (ke dadanya) dan bersabda, ‘Ya Allah, ajarkanlah ia al-Kitab (Al-Qur’an).”

Ibnu Abbas Berkata :

قال ابن عباس هذا منسوخ الحكم في هذه الشريعة بقوله تعالى: أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ. وقيل كان ذلك لقوم  
 إبراهيم وموسى فأما هذه الأمة فلها ما سعوا وما سعى لهم غيرهم.

Artinya: Berkata Ibnu Abbas : (ayat) ini mansukh hukumnya dalam syariat agama ini, yakni dinasakh dengan firman Allah ta’ala ‘kami hubungkan anak cucu mereka itu dengan mereka’. Dan dikatakan juga, ini berlaku untuk umat Ibrahim dan Musa, adapun untuk umat ini, baginya yang mereka usahakan dan yang diusahakan oleh orang lain.<sup>41</sup>

Inilah ayat yang menghapus (menasakh) QS. an-Najm 38-39, yaitu QS. at-Thur: 21

<sup>38</sup> Imam Nawawi, *Hukm Al-Syari’ah Al-Islamiyah fi Ma’tam Al-Arbai’n*, (Jakarta: Darul Haq, t.t.), hlm. 23-24

<sup>39</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm. 527

<sup>40</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Bukhari, *باب العلم*, No. Hadits 73

<sup>41</sup> Alauddin Ali bin Muhammad al-Khazin, *Tafsir Khazin*, juz IV (Darul Kutub Ilmiah, t.t.) hlm.213

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman dan anak cucu mereka mengikuti mereka dengan iman, maka kami hubungkan anak cucu mereka itu dengan mereka dan tidaklah mengurangi sedikitpun dari amal mereka. Tiap-tiap orang terikat dengan apa yang dikerjakannya”. (At-thur :21)<sup>42</sup>

Syaikh Ibnu Taimiyyah juga menjelaskan : “Dalam ayat tersebut Allah tidak bermaksud menyatakan bahwa seseorang tidak bisa mendapat manfaat dari orang lain, Namun maksudnya, seseorang hanya berhak atas hasil usahanya sendiri. Sedangkan hasil usaha orang lain adalah hak orang lain. Namun demikian ia bisa memiliki harta orang lain apabila dihadiahkan kepadanya. Begitu pula pahala, apabila dihadiahkan kepada si mayyit maka ia berhak menerimanya seperti dalam solat jenazah dan doa di kubur. Dengan demikian si mayit berhak atas pahala yang dihadiahkan oleh kaum muslimin, baik kerabat maupun orang lain.”

Sedangkan Imam Syaukani ketika menjelaskan (ayat) “Tidak ada seseorang itu kecuali yang diusahakannya.....” Mengatakan :

وَقِيلَ لَيْسَ لَهُ مِنْ طَرِيقِ الْعَدْلِ وَهُوَ لَهُ مِنْ طَرِيقِ الْفَضْلِ،

Maksudnya adalah tidak ada dari segi keadilan (*min thariqil adli*), adapun ia dari segi karunia (*min thariqil fadhli*), (bisa seseorang itu mendapatkan apa yang tidak dia usahakan).<sup>43</sup>

## Analisis Linguistik Hadits

### 1. Kata Kunci Pendukung

#### a. *Yad'uw Lahu*

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda,

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “Apabila seseorang meninggal, seluruh amalnya akan terputus kecuali 3 hal: sedekah jariyah, ilmu yang manfaat, dan anak sholeh yang mendoakannya.” (HR. Muslim 1631).

Lebih dari itu, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* menganjurkan kepada salah seorang sahabat untuk melakukan beberapa amal, agar mereka tetap

<sup>42</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm. 524

<sup>43</sup> Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah bin al-Husain asy-Syaukani, *Nailul Awthar*, Juz IV, (ttp, Pustaka Azzam, t.t.), hlm. 114

bisa berbakti kepada orang tuanya. Sebagaimana peneliti kutip dalam kitab sunan Ahmad

عن أبي أسيد، بضم الهمزة وفتح السين مالك ابن ربيعة الساعدي رضي الله عنه قال : بيننا نحن جلوس عند رسول الله ﷺ إذ جاءه رجل من بني سلمة فقال: يا رسول الله هل بقي من بر ابوي شيء أبرهما به بعد موتها؟ فقال نعم، الصلاة عليهما والإستغفار لهما، وإنفاذ عهدهما من بعدهما، وصلة الرحم التي لا توصل إلا بهما، وإكرام صديقهما، رواه أحمد

*Artinya: Dari Abu Usaid - dengan dhammahnya hamzah dan fathahnya sin – yaitu Malik bin Rabi'ah as-Sa'idi r.a., katanya: "Pada suatu ketika kita semua duduk-duduk di sisi Rasulullah s.a.w., tiba-tiba datanglah kepadanya seorang lelaki dari Bani Salamah. Orang itu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah masih ada sesuatu amalan yang dapat saya amalkan sebagai kebaktian saya kepada dua orang tuaku setelah keduanya meninggal dunia?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, masih ada. Iaitu mendoakan keselamatan untuk keduanya, memohonkan pengampunan kepadanya, melaksanakan janji kedua orang itu setelah wafatnya, mempereratkan hubungan kekeluargaan yang tidak dapat dihubungi kecuali dengan adanya kedua orang tua itu serta memuliakan sahabatnya." (HR. Ahmad<sup>44</sup>)*

Diantara doa yang Allah perintahkan dalam Al-Quran adalah doa memohonkan ampunan untuk kedua orang tua kita,

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

*Artinya: "Berdoalah, Ya Allah, berilah rahmat kepada mereka (kedua orang tua), sebagaimana mereka merawatku ketika kecil." (QS. Al-Isra: 24).<sup>45</sup>*

Oleh karena itu, dalil di atas menjadi pedoman hidup bagi kita untuk terus mendoakan orang tua yang sudah wafat, tentunya dengan cara yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

## b. Tashaddaqt

عن عائشة أن رجلا أتى النبي ﷺ فقال ثم يا رسول الله إن أُمِّي افتلنت نفسها ولم توصل وأظنها لو تكلمت تصدقت أفلها أجر إن تصدقت عنها قال نعم

*Artinya: Dari Aisyah ra bahwa sungguh telah datang seorang lelaki pada nabi saw seraya berkata : Wahai Rasulullah, sungguh ibuku telah meninggal mendadak sebelum berwasiat, kukira bila ia sempat bicara mestilah ia akan bersedekah, bolehkah aku bersedekah atas namanya?, Rasul saw menjawab : "Boleh".<sup>46</sup> (HR. Muslim)*

وفي هذا الحديث أن الصدقة عن الميت تنفع الميت ويصله ثوابها وهو كذلك باجماع العلماء وكذا أجمعوا على وصول الدعاء

*Artinya: Dan dalam hadits ini (hadits riwayat shahih muslim diatas) menjelaskan bahwa shadaqah untuk mayit bermanfaat bagi mayit, dan pahalanya*

<sup>44</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Kitab Sunan Amad, No. Hadits. 16059

<sup>45</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Quran terjemah*, hlm. 284

<sup>46</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, *باب العلم*, No. Hadits 1004

disampaikan pada mayyit, demikian pula menurut Ijma (sepakat) para ulama, dan demikian pula mereka bersepakat atas sampainya doa-doa”.<sup>47</sup>

Kedua hadits di atas merupakan tafsiran dari makna shadaqoh yang pahalanya dihadiahkan kepada orang meninggal. Jelas keduanya tidak sekedar menafsirkan melainkan mencoba menolak adanya pendapat yang mengatakan bahwa doa dan shadaqah yang dihadiahkan kepada orang meninggal tidak akan sampai dan perbuatan itu sia-sia, bahkan mengandung unsur kesesatan dan perlu dihindari. Kedua hadits ini menjadi penguat terhadap sampainya pahala doa atau shadaqah yang kita kirim kepada orang yang telah meninggal.

## 2. Kata Kunci Penolak

### a. an-Niyahah

عَنْ جَرِيرٍ قَالَ : عَنْ جَرِيرِ بْنِ كُنَّانَةَ نَعْدُ الْإِجْتِمَاعَ لِأَهْلِ الْمَيِّتِ وَصَنَعُهُمُ الطَّعَامَ مِنَ النَّيَاحَةِ. (رواه الامام احمد)

Artinya: “Kami (para shahabat) menganggap berkumpul-kumpul di rumah keluarga mayit, serta penghidangan makanan oleh mereka (kepada para tamu) merupakan bagian dari niyahah (meratapi mayit)”.<sup>48</sup> (HR. Ahmad)

Dari Thalhah radliyallaahu ‘anhu, ia berkata :

قدم جرير على عمر فقال : هل يباح قبلكم على الميت. قال : لا. قال : فهل تجتمع النساء عنكم على الميت ويطعم. قال : نعم. فقال : تلك النياحة.

Artinya: Jarir mendatangi ‘Umar, kemudian ‘Umar berkata : “Apakah kamu sekalian suka meratapi mayit?”. Jarir menjawab : “Tidak”. ‘Umar berkata : “Apakah diantara wanita-wanita kalian semua suka berkumpul di rumah keluarga mayit dan memakan hidangannya?”. Jarir menjawab : “Ya”. ‘Umar berkata : “Hal itu sama dengan niyahah (meratapi mayit)”. (HR. Ibnu Abi Syaibah 2/487).

Dari Sa’id bin Jubair radliyallaahu ‘anhu, ia berkata :

من عمل الجاهلية : النياحة والطعام على الميت وبيتوتة المرأة ثم أهل الميت لبست منهم

Artinya: “Merupakan perkara Jahiliyyah : An-Niyahah, hidangan keluarga mayit, dan menginapnya para wanita di rumah keluarga mayit” (HR. Abdurrazzaq 3/550 dan Ibnu Abi Syaibah dengan lafadh yang berbeda). Ketiga riwayat tersebut saling menguatkan.

Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wasallam bersabda :

اثنتان في الناس هما بهم كفر الطعن في النسب والنياحة على الميت

Artinya: “Dua perkara yang dapat membuat manusia kafur : Mencela keturunan dan meratapi mayit (an-niyahah)”. (HR. Muslim nomor 67)

<sup>47</sup> Imam Nawawi, *al-Minhaj fi Syarhi Shahih Muslim*, juz 7, (ttp, Daarul ma’rifah, t.t.), hlm. 90

<sup>48</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sunan Ahmad, باب العلم, No. Hadits 6905

Hal ini senada dengan perkataan K. Ma'sum yang beranggapan bahwa berkumpulnya seseorang ditempat duka dengan hidangan keluarga mayit merupakan hal yang dilarang oleh agama karena banyak unsur yang memudharatkan kepada keluarga mayit, lebih dari itu akan mengingatkan kepada keluarga pada masa hidupnya mayit sehingga menimbulkan ratapan (*Niyahah*) yang diharamkan dalam agama Islam.

## b. *Bid'ah, Fahuwa Ruddun*

وَمِنَ الْبِدْعِ الْمُنْكَرَةِ الْمَكْرُوهِ فَعَلُهُ مَا يَفْعَلُ النَّاسُ مِنَ الْوَحْشَةِ وَالْجَمْعِ وَالْأَرْبَعِينَ بَلْ كُلُّ ذَلِكَ حَرَامٌ  
*Artinya: "Dan antara bid'ah yang mungkar ialah kebiasaan orang yang melahirkan rasa kesedihannya sambil berkumpul beramai-ramai melalui upacara (kenduri arwah) dihari keempat puluh (empat pulu harinya) pada hal semuanya ini adalah haram".<sup>49</sup>*

Ini bermakna mengadakan kenduri arwah (termasuk doa-doa yang dipanjatkan untuk harapan menambah pahala dan meringankan siksa bagi mayit, misalkan seperti tradisi tahlilan dan yasinan beramai-ramai) dihari pertama kemeninggalan, ketiga, ketujuh, keempat puluh, keseratus, setelah setahun kemeninggalan dan dihari-hari seterusnya sebagaimana yang diamalkan oleh masyarakat Islam sekarang adalah perbuatan haram dan bid'ah menurut fatwa Imam Syafie. Oleh karena itu, mereka yang mengaku mazhab Syafie seharusnya menghentikan perbuatan yang haram dan bid'ah ini sebagaimana wasiat imam yang agung ini.

Selanjutnya dalam kitab yang sama (اعانة الطالبين), Ahmad Zaini bin Dahlan rahimahullah menukil fatwa Imam Syafie yang menghukum bid'ah dan mengharamkan kenduri arwah:

وَلَا شَكَّ أَنَّ مَنَعَ النَّاسِ مِنْ هَذِهِ الْبِدْعَةِ الْمُنْكَرَةِ فِيهِ إِحْيَاءٌ لِلسُّنَّةِ وَإِمَاتَةٌ لِلْبِدْعَةِ وَفَتْحٌ لِكَثِيرٍ مِنْ أَبْوَابِ الْخَيْرِ وَغَلْقٌ لِكَثِيرٍ مِنْ أَبْوَابِ الشَّرِّ ، فَإِنَّ النَّاسَ يَتَكَلَّفُونَ تَكَلُّفًا كَثِيرًا يُؤَدِّي إِلَى أَنْ يَكُونَ ذَلِكَ الصَّنُوعُ مُحَرَّمًا.

*Artinya: "Dan tidak diragukan lagi bahwa melarang (mencegah) manusia dari perbuatan bid'ah yang mungkar demi untuk menghidupkan sunnah dan memeninggalkan (menghapuskan) bid'ah, membuka banyak pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu keburukan dan (kalau dibiarkan bid'ah berterusan)*

<sup>49</sup> Seterusnya di dalam kitab (اعانة الطالبين) juz. 2. hlm. 146 – 147, Imam Syafie rahimahullah berfatwa lagi:

*orang-orang (awam) akan terbiasa (kepada kejahatan) sehingga memaksa diri mereka melakukan perkara yang haram”.*<sup>50</sup>

Imam Muslim juga berpendapat terkait dengan bid’ah tersebut, yaitu

وَحَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، جَمِيعًا عَنْ أَبِي عَامِرٍ، قَالَ عَبْدٌ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ جَعْفَرِ الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، قَالَ: سَأَلْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ، عَنْ رَجُلٍ لَهُ ثَلَاثَةُ مَسَاكِنَ، فَأَوْصَى بِثَلَاثِ كُلِّ مَسْكَنٍ مِنْهَا، قَالَ: يُجْمَعُ ذَلِكَ كُلُّهُ فِي مَسْكَنٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ قَالَ: أَخْبَرْتَنِي عَائِشَةُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ»

Artinya: “Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim dan Abd bin Humaid semuanya dari Abu Amir. Abd berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin Amru telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ja'far Az Zuhri dari Sa'd bin Ibrahim dia berkata; aku bertanya kepada Al Qasim bin Muhammad tentang seseorang yang memiliki tiga tempat tinggal, lalu dia mewasiatkan sepertiga dari setiap satu tempat tinggal.” Sa'd melanjutkan, “Kemudian dia mengumpulkannya menjadi satu.” Al Qasim menjawab, “Aisyah telah mengabarkan kepadaku bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Barangsiapa mengamalkan suatu perkara yang tidak kami perintahkan, maka ia tertolak”<sup>51</sup>

Mengirim pahala doa kepada orang sudah meninggal adalah sesuatu yang baru dan tidak pernah Rasulullah SAW. lakukan. Dalam hal mengirim pahala dengan tujuan menambah pahala bagi mayit adalah tidak dijelaskan langsung dalam al-Qur'an dan hadits, oleh karena itu mereka (Muhammadiyah) menolak diperbolehkannya mendoakan orang meninggal dengan tujuan tersebut. Dengan adanya demikian, penting kiranya bagi kita untuk berhati-hati terhadap perbuatan yang tidak ada ketentuannya dalam syara' agar terhindar dari perbuatan bid'ah tersebut.

## Titik Temu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah

### 1. Doa Khusus Orang Meninggal

Secara spesifikasi, dari berbagai literatur yang penulis kaji, tidak ada doa khusus bagi NU dan Muhammadiyah terkait mendoakan orang meninggal. Dalam hal ini peneliti temukan dalam Bahtsul Matsailnya Nahdlatul Ulama dan Majelis Tarjihnya Muhammadiyah tentang permohonan doa kepada Allah bagi orang meninggal, atau doa yang sering kita baca, yaitu

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ.

<sup>50</sup> (اعانة الطالبين) juz 2. hlm. 145-146, Mufti yang bermazhab Syafie al-'Allamah Ahmad Zaini bin Dahlan rahimahullah menukil fatwa Imam Syafie

<sup>51</sup> Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III (Kairo: Dar al-Kutub, 1921), hlm. 1343.

اللهم اجعل قبره روضة من رياض الجنة, ولا تجعله حفرة من حفر النيران  
اللهم ابدله دارا خيرا من داره واهلا خيرا من اهله وادخله الجنة واعذه من عذاب القبر ومن عذاب النار

## 2. Interpretasi Dalil Nash

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ وَثُمَّ يَهُدَى بْنُ أَبِي سَعِيدٍ وَابْنُ حُجْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

*Artinya: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah -yaitu Ibnu Sa'id- dan Ibnu Hujr mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Isma'il -yaitu Ibnu Ja'far- dari Al 'Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga perkara; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat baginya dan anak shalih yang selalu mendoakannya."<sup>52</sup> (HR. Muslim)*

Hadits ini tidak hanya termaktub dalam kitab Shahih Muslim, melainkan dalam kitab Sunan Abu Daud, no.2494, Sunan Tirmidzi, no. 1297, Nasa'i, no. 3591, Ibnu Majah, no. 237, Sunan Ahmad, no. 8489. Hadits ini menuai kontroversi pada rawi dan matan, akan tetapi secara esensi, hadits ini mempunyai kesamaan makna yang dikandung. Hadits ini merupakan dalil yang menjadi hujah sentral bagi NU dan Muhammadiyah, sering kali keduanya saling mengajukan berbagai alasan terkait dengan hadits di atas.

## KESIMPULAN

Perdebatan tentang dalil *fadhilah* mendoakan orang meninggal sering kita jumpai, bahkan tidak jarang masyarakat bergesekan karena dari perbedaan dalil yang disampaikan oleh tokoh masyarakat di sekitar. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah merupakan salah satu ORMAS yang sering kontroversial dalam hal pengambilan sumber hukum (istinbatul Hukm), termasuk dalam kasus sampainya *fadhilah* doa kepada orang yang meninggal.

Nahdlatul Ulama sangat tegas mengatakan dalam Bahtsul Masailnya bahwa mendoakan orang meninggal fadhilahnya akan sampai dan bahkan akan meringankan dosa orang tersebut, hal ini dikemukakan dalam QS. al-Hasyr : 10 dan QS. Muhammad : 19 kemudian diperkuat dengan beberapa hadits Bukhari

<sup>52</sup> Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, ما يلحق الإنسان من الثواب بعد وفاته باب, No. Hadits 3084

hlm 1672, hadits Muslim hlm 136-137. Sebaliknya Muhammadiyah dengan Majelis Tarjihnya sangat menentang terhadap pernyataan tersebut, dalam kitab tersebut dijelaskan beberapa penafsiran tentang QS. An-Najm : 38 dan 39, QS. Al-In'am : 146 dan ditambah dengan hadis Muslim halaman 1343 dan ditutup dengan pernyataan asy-Syafie dalam kitab Al-Umm juz VII halaman 269.

## Daftar Pustaka

- 'Izzat Ubaid ad-Da'as, *Mengirim Pahala untuk Orang Meninggal Antara Amalan Sunnah dan Bid'ah*, alih bahasa Ghozali Mukri, cet. Ke-1, (Yogyakarta: Salma Pustaka, 2003)
- Abdul Fida Imaduddin Ismail bin Umar bin Katsir al-Quraisy, *Tafsir Imam Ibn Katsir*, juz IV, (ttp: Pustaka Ibnu Katsir, t.t.)
- Abi 'Abdullah Muhammad bin Abdurrahman ad-Dimasyqiy al-'Utsmani Asy-Syafi'iy, *Rahmatul Ummah fiy Ikhtilafil Aimmah*, (ttp, Daar al-Fikr, 1996)
- Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al Maraghi*, Juz 26 Jilid IX, (Beirut: Darul Fikr, t.t. )
- Alauddin Ali bin Muhammad al-Khazin, *Tafsir Khazin*, juz IV (Darul Kutub Ilmiah, t.t.)
- al-Hafizh Abul-Fida Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Qurasyi, *Tafsirul-Qur`ânul-'Azhîm*, (Kairo: Dârul Hadîts, 1426H-2005M)
- Ali bin Hajar al-Atsqalani, *Fath al-Bari*, juz XIII, (Jakarta Selatan: Pustaka Azzam)
- Ali Bin Muhammad Nashir al-Faqihi, *Bid'ah Sumber Kebinasaan*, cet. Ke-1, (Solo: Pustaka As-Salaf, 1998)
- Imam Jalalain, *Tafsir Qur'an al-Adhzim*, Juz II, (Surabaya: Nurul Huda, t.t.)
- Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III (Kairo: Dar al-Kutub, 1921)
- Imam Nawawi, *al-Minhaj fi Syarhi Shahih Muslim*, juz 7, (ttp, Daarul ma'rifah, t.t.)
- Imam Nawawi, *Hukm Al-Syari'ah Al-Islamiah fi Ma'tam Al-Arbai'n*, (Jakarta: Darul Haq, t.t.)
- Kementerian Agama RI, *Mushaf AL-Qur'an Terjemah*, (Bandung; CV Insan Kamil)
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Abu Daud, باب الاستغفار عند القبر للميت في وقت الانصراف, No. Hadits 2804
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Bukhari, باب العلم, No. Hadits 73
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, باب العلم, No. Hadits 1004

- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, باب الدعاء في صلاة الليل وقيامه No. Hadits 1290
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, ما يلحق الإنسان من الثواب بعد وفاته باب No. Hadits 3084
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Imam Muslim, ما يلحق الإنسان من الثواب بعد وفاته باب No. Hadits 3084
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Kitab Sunan Amad, No. Hadits. 16059
- Lidwa Pusaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sunan Ahmad, باب العلم , No. Hadits 6905
- Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah bin al-Husain asy-Syaukani, Nailul Awthar, Juz IV, (ttp, Pustaka Azzam, t.t.)
- Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Abdillah bin al-Husain asy-Syaukani, Nailul Awthar, Juz IV, (ttp, Pustaka Azzam, t.t.)
- Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, al-Umm, Juz VII, (Kairo: Dar al-hadits, t.t.)
- Muhammad Fuad Abdul Baqi, اللؤلؤ والمرجان, (Lebanon: Dar al-fikr, t.t.)
- Muhyiddin Abdusshomad, *Fiqh Tradisional*, (Malang: Pusataka Bayan, 2010)
- Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU, Akidah-Amaliah-Tradisi*, Cet-V (Surabaya: Khalista, 2012)
- Sayyid Muhammad bin Muhammad bin Husain bin 'Umar, *Bughyatul Mustarsyidin, Syarh as-Sahimiy*, (Daar al-Fikr, 1995)
- Sjafi'i Hadzami, Taudlihul Adillah, Jilid IV, (Jakarta: Menara Kudus, t.t.)
- Tafsir DEPAG RI, <http://arekkemalangan.blogspot.com/2013/12/tafsir-al-quran-surah-muhammad-ayat-1.html>, akses 12-Juni-2015.
- Yusuf Al-Qaradhawi, *Fiqh Maqashid Syari'ah Moderasi Islam antara Aliran Tekstual dan Aliran Liberal*, cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007)